

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

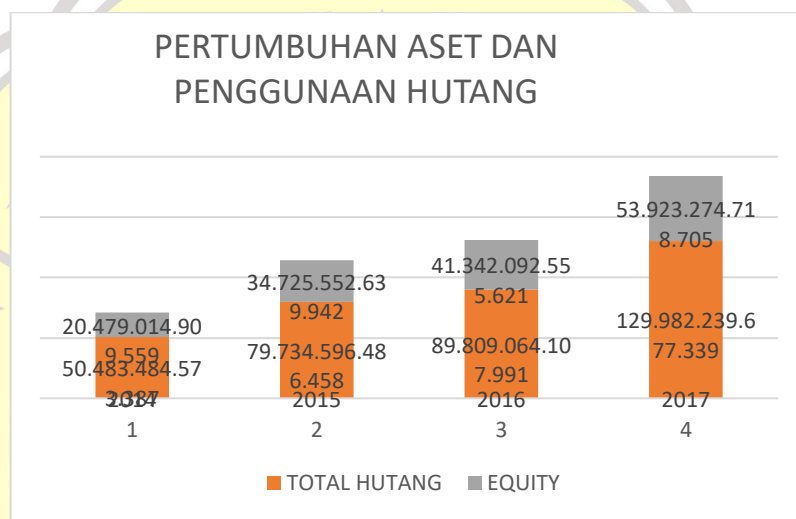
Saat ini infrastruktur Indonesia masih menduduki ranking ke-56 dunia dan masih relatif tertinggal dibandingkan negara-negara inti ASEAN lainnya. Dengan pertimbangan kebutuhan dalam negeri yang sudah mendesak dan persaingan investasi, pemerintah merasa penting untuk semakin memperhatikan sektor infrastruktur dengan mengadakan berbagai program dan proyek. (Suroso, 2015) Pengamatan sementara menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014 sampai 2016 perusahaan-perusahaan sub sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (selanjutnya BEI) meningkat asetnya tetapi dengan pertumbuhan pembiayaan yang berbeda. Hutang tumbuh sedikit lebih rendah (37,06%) di bandingkan modal sendiri yang tumbuh 38,09%. Pertumbuhan ini diukur secara geometrik dengan rumus $PV(1+g)^n = FV$, di mana PV adalah *present value*, g adalah *PBV* atau pertumbuhan, n adalah periode pertumbuhan, dan FV adalah *future value*. PV diwakili oleh hutang atau modal sendiri tahun 2014, FV adalah hutang atau modal sendiri tahun 2017, n adalah tiga tahun pertumbuhan dari 2014 ke 2017. Lihat tabel 1.1 di bawah.

Adapun struktur modal, diukur dalam rasio total hutang terhadap total asset (*debt to asset ratio*, selanjutnya DAR) perusahaan-perusahaan sub sektor infrastruktur tersebut cenderung meningkatkan penggunaan modal sendiri relatif terhadap penggunaan hutang di dalam pembiayaan perusahaan walaupun secara absolut hutang yang digunakan masih lebih besar daripada penggunaan sendiri. DAR 2014 rata-rata sebesar 0,730 turun menjadi 0,571 (2016). Namun memasuki tahun 2017 nampak ada peningkatan penggunaan hutang yang lebih besar daripada tahun 2016 (0,571) walaupun proporsi hutang 2017 (0,5880) belum melebihi proporsi hutang 2015 (0,6120).

Dinamika proporsi hutang dan modal sendiri di dalam pembiayaan perusahaan, atau yang lebih sering disebut sebagai struktur modal ini (lihat tabel 1.2) menarik untuk diamati mengingat periode pengamatan 2014 – 2017 merupakan periode pemerintahan presiden

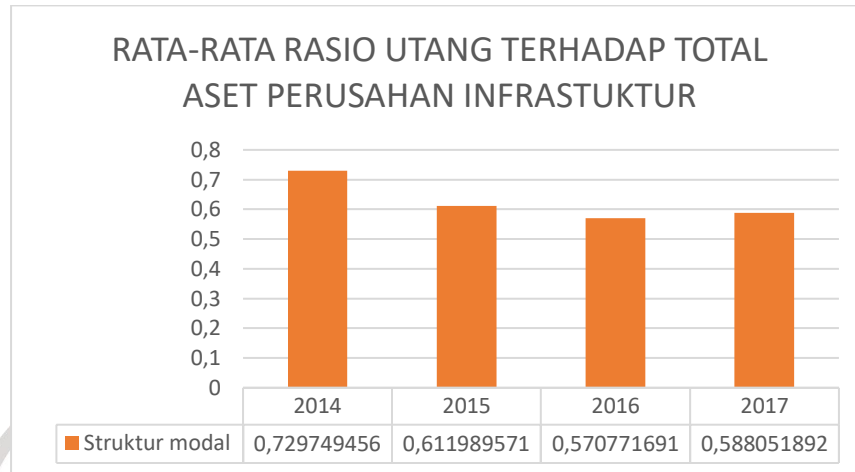
Jokowi (2014 – 2019) yang menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur, yang pasti membutuhkan dana sangat besar. Apakah perubahan rata-rata struktur modal 2016 ke 2017 merupakan titik balik kebutuhan akan pembiayaan asing yang lebih besar, atau sebaliknya merupakan titik balik kebutuhan akan modal sendiri yang lebih besar, menjadi menarik untuk diamati.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Aset Dan Penggunaan Hutang



Sumber : laporan keuangan, diolah.

Tabel 1.2 Rata-Rata Rasio Utang Terhadap Total Aset Perumusan Infrastruktur



Sumber : laporan keuangan, diolah.

Struktur modal sendiri banyak memunculkan teori-teori yang mencoba menjelaskannya, seperti teori Pendekatan Tradisional, Teori Pendekatan Modigliani dan Miller, teori *Trade-off*, teori *Pecking Order*, Teori Asimetri Informasi dan Signalling (*Signalling Theory*), Teori Keagenan (*Agency Approach*). Penelitian ini ingin menjelaskan keputusan struktur modal perusahaan-perusahaan sub sektor infrastruktur di BEI menggunakan teori *Trade-off*.

Teori *Trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang optimal dan berusaha untuk menyesuaikan tingkat utang aktualnya ke arah titik yang optimal. Ketika perusahaan tersebut berada pada tingkat utang yang tinggi (*over levered*) atau terlalu rendah (*under reveled*). Pada kondisi yang stabil, perusahaan akan menyesuaikan tingkat hutangnya kepada tingkat rata-rata utangnya dalam jangka panjang. Dalam kenyataanya ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Suatu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang maka akan semakin tinggi juga kemungkinan kebangkrutan di mana biaya kebangkrutan tersebut bisa cukup signifikan. Oleh karena itu penelitian ini akan didasarkan pada teori *Trade-off* di dalam menjelaskan struktur modal perusahaan sub sector infrastruktur

Pesatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2017, dana sangat besar yang dibutuhkan, struktur pembiayaan dengan hutang atau modal sendiri yang harus di seimbangkan oleh perusahaan sub sektor infrastruktur terutama karena potensi kebangkrutan dan biaya kebangkrutan yang bisa di timbulkan seperti di modelkan dalam teori *Trade-off* menjadi alasan-alasan yang mendasari penelitian yang diusulkan dengan mengangkat judul **“KEPUTUSAN STRUKTUR MODAL EMITEN BURSA EFEK INDONESIA SUB SEKTOR INFRASTRUKTUR MENURUT TEORI TRADE-OFF”**

1.2 PERUMUSAN

Masalah yang perlu dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah teori *Trade-off* dapat menjelaskan keputusan struktur modal yang diambil oleh emiten Bursa Efek Indonesia sub-sektor infrastruktur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Apabila rumusan masalah tersebut di atas dapat diperoleh jawabannya maka tujuan penelitian ini akan tercapai. Adapun tujuan penelitian ini dapat dinyatakan adalah untuk menganalisis keputusan struktur modal yang diambil oleh emiten Bursa Efek Indonesia sub-sektor infrastruktur menurut teori *Trade-off*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Apabila tujuan penelitian ini tercapai maka penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat praktis yang berasal dari pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebijakan penetapan struktur modal dalam kaitannya dalam sejumlah factor yang dalam kendali manajerial seperti yang di prediksi oleh teori *Trade-off* diharapkan akan dapat ditawarkan kepada para praktisi pengelola perusahaan sebagai pengambil kebijakan mikro.

1.4.2 Manfaat teoritik yang berasal dari temuan penelitian ini di harapkan akan berupa masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut topik yang sama yaitu kebijakan struktur modal yang sama, terutama dari prespektif teori *Trade-off*.

